



HUBUNGAN DUKUNGAN KELUARGA DENGAN SELF-STIGMA PENDERITA DIABETES MELITUS DI KELURAHAN SUMBER WETAN KECAMATAN KEDOPOK KOTA PROBOLINGGO

Jimmy Lausia¹ Rizka Yunita² Erna Handayani³

^{1,2,3} Program Studi Sarjana Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan

Universitas Hafshawaty Zainul Hasan Probolinggo, Indonesia

Email Korespondensi: jhimylausia@gmail.com

ABSTRAK

Dukungan keluarga adalah sikap dan tindakan penerimaan dari anggota keluarga terhadap satu sama lain, yang meliputi dukungan emosional, penghargaan, bantuan praktis dan informasi. Stigma didefinisikan sebagai suatu proses sosial yang diamati saat ada unsur pelebelan, stereotip dan diskriminasi karena ada karakteristik spesifik sebelumnya yang berbeda dan tidak dapat diterima. Tujuan penelitian ini untuk Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan self stigma penderita diabetes mellitus di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Jumlah populasi dan sampel berjumlah 38 responden dan Penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan metode cross sectional. Instrument penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling pada penderita diabetes mellitus inklusi dan eksklusif. Hasil penelitian ini bahwa Dukungan keluarga adalah terbanyak Positif sebanyak 30 responden (78.9%). Sedangkan Self Stigma terbanyak adalah Sedang sebanyak 24 responden (63.2%). Hasil uji Analisis Statistik menggunakan Spearmank Rank didapatkan nilai p Value = 0,004 dengan tingkat nilai p <0,05 sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada Hubungan Keluarga Dengan Self-Stigma Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo. Dari hasil Penelitian ini diharapkan Adanya dukungan keluarga dengan *self stigma* dapat memberikan rasa cinta, kenyamanan, dan dukungan emosional yang diperlukan penderita diabetes untuk menghadapi stigma sosial pada penderita diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes.

Kata Kunci: Dukungan Keluarga, *Self Stigma*, *Diabetes Mellitus*

ABSTRACT

Family support is the attitude and actions of acceptance from family members towards each other, which includes emotional support, appreciation, practical assistance and information. Stigma is defined as a social process observed when there are elements of labeling, stereotyping and discrimination due to previously existing specific characteristics that are different and unacceptable. The purpose of this study was to analyze the correlation between family support and self-stigma of diabetes mellitus sufferers in Sumber Wetan

,Kedopok, Probolinggo. The population and sample size were 38 respondents. This study used correlational analysis with a cross-sectional method. The research instrument used a questionnaire and the sampling technique used in this study was total sampling of diabetes mellitus patients with inclusion and exclusion. The results of this study that family support was mostly positive with 30 respondents (78.9%). While the most Self-Stigma was moderate with 24 respondents (63.2%). The results of the Statistical Analysis test using Spearman Rank obtained a p -value = 0.004 with level of p -value <0.05 so that it can be stated that H_1 is accepted which means there is a Family Relationship with Self-Stigma of Diabetes Mellitus Sufferers in Sumber Wetan, Kedopok District, Probolinggo. From the results of this study, it is hoped that family support with self-stigma can provide a sense of love, comfort, and emotional support needed by diabetes sufferers to face social stigma in diabetes sufferers to improve the quality of life of diabetes sufferers.

Keywords: family support, self-stigma, Diabetes Mellitus

PENDAHULUAN

Diabetes Mellitus adalah penyakit kronis yang ditandai dengan tingginya kadar gula dalam darah yang terjadi ketika tubuh tidak mampu menggunakan insulin yang diproduksi secara efektif (Pujiwati et al., 2023). Insulin merupakan hormone yang mengatur glukosa. Insulin yang tidak bekerja dengan adekuat akan membuat kadar glukosa dalam darah tinggi. Kadar glukosa darah normal adalah 70-110 mg/dL pada saat berpuasa (Malik et al., 2024). Diabetes melitus, yang ditandai dengan hiperglikemia kronis akibat kelainan sekresi, kerja insulin, atau keduanya, merupakan tantangan kesehatan masyarakat global yang sangat besar. Di antara berbagai kelompok demografi yang terkena dampak kelainan metabolisme ini, populasi lansia merupakan kelompok yang paling rentan (Permana et al., 2024). Seseorang menjadi semakin rentan terhadap perkembangan diabetes karena berbagai faktor, termasuk perubahan fisiologis, faktor gaya hidup, dan penyakit penyerta (Ninda et al., 2024).

Seseorang menjadi semakin rentan terhadap perkembangan diabetes karena berbagai faktor, termasuk perubahan fisiologis, faktor gaya hidup, dan penyakit penyerta. Penuaan disertai dengan serangkaian perubahan fisiologis yang mempengaruhi individu terhadap resistensi insulin dan gangguan toleransi glukosa (Supadmi et al., 2024). Penurunan fungsi pankreas, penurunan sensitivitas insulin pada jaringan perifer, dan perubahan distribusi jaringan adiposa berkontribusi terhadap disregulasi homeostasis glukosa pada lansia. Selain itu, perubahan massa otot dan tingkat aktivitas fisik yang berkaitan dengan usia memperburuk resistensi insulin, yang selanjutnya mempengaruhi orang lanjut usia untuk terkena diabetes (Ninda et al., 2024).

World Health Organization (WHO) memprediksi akan terjadi peningkatan kejadian diabetes melitus di Indonesia mencapai hingga 21,3 juta jiwa berada diangka ke lima terbesar didunia pada tahun (WHO, 2021). China berada di posisi pertama dengan penderita diabetes sebanyak 140,9 juta jiwa. India di urutan selanjutnya dengan jumlah pengidap diabetes sebesar 74,2 juta jiwa (Pujiwati et al., 2023). Kementerian Kesehatan Republik Indonesia melaporkan jumlah penderita diabetes mellitus pada tahun 2021 sebanyak 19,47 juta jiwa (Kemenkes RI, 2022). Dinas Kesehatan Provinsi Jawa Timur melaporkan jumlah penderita diabetes mellitus di Provinsi Jawa Timur pada tahun 2021 mencapai 929.535 kasus. Dari jumlah tersebut diestimasikan sebanyak 867.257 penderita (93,3%) yang telah terdiagnosis dan mendapatkan pelayanan kesehatan (Dinkes Jatim, 2022). Sedangkan di Kota Probolinggo prevalensi diabetes melitus pada tahun 2021 mencapai 4.013 orang (Dinkes Kabupaten Probolinggo, 2021).

Berdasarkan Hasil studi pendahuluan pada 10 responden yang mengalami diabetes mellitus di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok didapatkan 7 responden mengatakan dukungan keluarga negatif karena keluarga tidak pernah mengingatkan untuk kontrol, keluarga tidak berperan aktif dalam pengobatan dan keluarga tidak mendampingi saat pemeriksaan. Sedangkan 3 responden mengatakan dukungan keluarga positif karena keluarga memperhatikan kesehatan responden, peduli kepada responden dan selalu menemani saat melakukan pengobatan. Sedangkan 7 responden yang memiliki Self Stigma negative karena tidak mampu menghadapi penyakit yang dideritanya, merasa terganggu hubungannya dengan orang lain dan selalu mengalami stres akibat penyakit yang diderita. Dan 3 responden mengalami self stigma positif karena bisa beradaptasi tentang penyakit yang dialaminya.

Diabetes Mellitus adalah salah satu penyebab utama kematian dan kecacatan di seluruh dunia, dan menyerang banyak orang tanpa memandang negara, kelompok umur, atau jenis kelamin. Diabetes di Indonesia masih menjadi persoalan kesehatan masyarakat yang sangat serius dan terus menunjukkan tren peningkatan jumlah penderita setiap tahunnya (Malik et al., 2024). Diabetes Mellitus yang tidak terkontrol dan tidak diobati dapat menyebabkan komplikasi makrovaskuler dan mikrovaskuler, seperti kerusakan pada mata, ginjal, pembuluh darah, saraf dan jantung. Komplikasi makrovaskuler ini juga disebabkan oleh resistensi insulin, sedangkan komplikasi mikrovaskuler disebabkan oleh hiperglikemia kronis (Safitri et al., 2024).

Penderita penyakit diabetes ini memerlukan dukungan moral atau dukungan hidup dari keluarga agar penderita tetap semangat untuk pemulihan dari penyakit tersebut. Pasien yang terdiagnosis penyakit kronis seperti DM akan berjuang untuk membangun citra dirinya kembali setelah diagnosis ditegakkan (Novianti, 2024). Dimana dalam hal ini akan muncul Self stigma yang disebut juga stigma internal atau prasangka individu yang dapat mengembangkan sikap negatif pada diri mereka sendiri atas kondisi mereka yang dapat memengaruhi efikasi diri. Seseorang yang memiliki self stigma akan cenderung merendahkan diri dan melakukan diskriminasi, hal tersebut menyebabkan menurunnya harga diri dan efikasi diri dalam melakukan tindakan yang harusnya tercapai, dimana Stigma merupakan fenomena yang kompleks dan memiliki banyak sisi yang mencakup aspek-aspek hubungan personal, antar pribadi, dan hegemoni masyarakat (Benton et al., 2024). Salah satu cara dalam menghadapi Self stigma dapat dilakukan dengan pemberian dukungan keluarga. Sehingga, dukungan keluarga sangat diperlukan untuk meningkatkan kualitas hidup penderita (Pujiwati et al., 2023).

Dukungan keluarga adalah suatu bentuk bantuan yang diberikan oleh anggota keluarga untuk memberikan kenyamanan fisik dan psikologis Ketika seseorang mengalami sakit. Keluarga mempunyai peran yang sangat penting bagi kelangsungan hidup penderita diabetes mellitus (Murniyanti et al., 2025). Dukungan dari keluarga sangat diperlukan karena memiliki dampak positif dalam meningkatkan kepatuhan pasien terhadap perawatan, termasuk pengaturan pola makan, rutinitas olahraga, dan pemantauan kadar gula darah. Manfaat Dukungan keluarga dapat membantu pasien untuk mematuhi rencana perawatan mereka dengan memberikan motivasi, dukungan emosional, serta bantuan praktis dalam menjalani gaya hidup sehat (Putri & Puspitasari, 2024). Dukungan keluarga juga hal yang efektif dalam tindakan dan penerimaan terhadap anggota keluarga yang sakit oleh keluarga. Sehingga Keluarga juga berfungsi sebagai sistem pendukung bagi anggotanya dan anggota keluarga memandang bahwa keluarga adalah orang yang bersifat mendukung, selalu siap memberikan pertolongan dengan bantuan jika diperlukan (Arinimi et al., 2024).

Kualitas hidup yang menurun pada penderita sakit kronis, atau memberikan berbagai macam dampak, termasuk yang terpenting adalah berkaitan dengan proses penyembuhan dari penderita, seperti tingkat kepatuhan dan partisipasi pasien terhadap pengobatan (Wijaya &

Hidayat, 2023). Sehingga penderita memerlukan rasa peduli dari keluarga supaya memotivasi mereka dalam mengelola kesehatan mereka, termasuk menjaga aktivitas diet. Dukungan psikologis dari keluarga memiliki dampak besar terhadap proses penyembuhan pasien diabetes melitus melalui pemberian perhatian, rasa dicintai, dan dihargai, yang dapat mendorong kepatuhan dalam menjalankan diet. Dukungan psikologis ini dapat ditunjukkan melalui memberikan perhatian dan kasih sayang, menciptakan rasa aman, membantu menyadarkan, dan memahami identitas pasien, serta berkomunikasi secara jelas dan terbuka.

Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji secara mendalam bagaimana “Hubungan dukungan keluarga dengan self stigma pada penderita diabetes mellitus di Kecamatan Sumber Wetan Kelurahan Kedopok Kota Probolinggo”.

METODE PENELITIAN

Jumlah populasi dan sampel berjumlah 38 responden dan Penelitian ini menggunakan analitik korelasional dengan metode cross sectional. Instrument penelitian ini menggunakan lembar kuesioner dan teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah total sampling pada penderita diabetes mellitus inklusi dan eksklusif.

PEMBAHASAN

Tabel 1: Karakteristik responden berdasarkan Data umum dari penelitian ini meliputi karakteristik responden yang terdiri dari data umum yakni usia responden. Data khusus terdiri dari Karakteristik responden berdasarkan Dukungan Keluarga yaitu sebagai berikut

Usia	Frekuensi (F)	Presentase (%)
41-45 tahun	12	31.6
46-50 tahun	21	55.3
>50 tahun	5	13.1
Total	38	100.0
Jenis Kelamin	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Laki-Laki	13	34.2
Perempuan	25	65.8
Total	38	100.0
Status Pernikahan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Sudah Menikah	32	84.2
Duda	2	5.3
Janda	4	10.5
Total	38	100.0
Pekerjaan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Swasta	2	5.3
Wiraswasta	6	15.8
Tidak Bekerja	30	78.9
Total	38	100.0
Pendidikan	Frekuensi (F)	Presentase (%)
SD	21	55.3
SLTP	13	34.2

SLTA	4	10.5
Total	38	100.0
Lama Menderita DM	Frekuensi (F)	Presentase (%)
2-5 tahun	32	84.2
6-9 tahun	6	15.8
Total	38	100.0
Dukungan Keluarga	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Negatif	9	23.7
Positif	29	76.3
Total	38	100.0
Self Stigma	Frekuensi (F)	Presentase (%)
Rendah	6	15.8
Sedang	24	63.2
Tinggi	8	21.1
Total	38	100.0

Sumber: Data Primer lembar kuesioner penelitian Juli 2025

Berdasarkan data yang diperoleh pada tabel 1 bahwa mayoritas usia responden (46-50 tahun) sebanyak 21 responden (55.3%), (41-45 tahun) sebanyak 12 responden (31.6%) dan minoritas responden usia (>50 tahun) sebanyak 5 responden (13.1%). bahwa mayoritas jenis kelamin responden yaitu perempuan sebanyak 13 responden (34.2%) dan minoritas responden laki-laki sebanyak 25 responden (65.8%). Karakteristik responden berdasarkan status pernikahan bahwa mayoritas status pernikahan responden sudah menikah sebanyak 32 responden (84.2%), Duda sebanyak 2 responden (5.3%) dan janda sebanyak 4 responden (10.5%). bahwa mayoritas responden tidak bekerja sebanyak 30 responden (78.9%), wiraswasta sebanyak 6 responden (15.8%) dan swasta sebanyak 2 responden (5.3%). bahwa mayoritas pendidikan responden yaitu SD sebanyak 21 responden (55.3%), SLTP sebanyak 13 responden (34.2%) dan SLTA sebanyak 4 responden (10.5%). bahwa mayoritas responden lama menderita DM 2-5 tahun yaitu sebanyak 32 responden (84.2%) dan minoritas responden lama menderita DM 6-9 tahun yaitu sebanyak 6 responden (15.8%). bahwa mayoritas dukungan keluarga adalah Positif sebanyak 29 responden (76,3%), Minoritas Negatif sebanyak 9 responden (23.7%). bahwa mayoritas self stigma responden adalah Sedang sebanyak 24 responden (63.2%), Tinggi sebanyak 8 responden (21.1%) dan minoritas Rendah sebanyak 6 responden (15.8%).

Tabel 2. Hasil Uji Bivariat Data Penelitian Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Stigma Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo Pada Juli 2025

Correlations			Dukungan Keluarga	Self Stigma
Spearman's rho	Dukungan Keluarga	Correlation Coefficient	1.000	.441**
		Sig. (2-tailed)	.	.006
		N	38	38
Self Stigma	Self Stigma	Correlation Coefficient	.441**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.006	.
		N	38	38

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Sumber : Data Primer Penelitian Bulan Juli 2025

Berdasarkan table 2 hasil Dukungan Keluarga Dengan *Self-Stigma* Penderita Diabetes Melitus adalah $p = 0,006$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan *Self-Stigma* Penderita *Diabetes Melitus* Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

PEMBAHASAN

Mengidentifikasi Dukungan Keluarga Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa mayoritas dukungan keluarga adalah Positif sebanyak 29 responden (76.3%), Minoritas Negatif sebanyak 9 responden (23.6%). Dalam dukungan keluarga yang rendah tidak memahami pentingnya dukungan psikososial terhadap penderita diabetes melitus, sehingga mereka tidak memberikan dukungan yang cukup seperti motivasi, pengawasan dalam pola makan, atau dukungan emosional. Dalam minoritas tinggi keluarga dari responden memiliki pengetahuan yang cukup dan menyadari pentingnya peran mereka dalam proses perawatan diabetes.

Menurut (Made Rai Mahardika & Bagus Suryantara, 2024) Dukungan keluarga sangat diperlukan untuk keberhasilan terapi agar mempertahankan status kesehatan keluarga dengan memberi dukungan berupa perhatian, emosi, informasi, nasehat, motivasi maupun pemahaman yang diberikan oleh keluarga terhadap anggota keluarga yang lain. Dukungan dari keluarga sangatlah dibutuhkan bagi penderita diabetes melitus agar dapat melakukan upaya terapi dan mengendalikan kadar gula darahnya. Dukungan dari keluarga serta upaya dari diri sendiri untuk menerima keadaan dengan lapang hati, maka akan terwujudlah kehidupan yang tetap baik bagi penderita diabetes. Penderita yang sudah mulai bisa menerima keadaan yang menimpa dirinya akan mempermudah kelancaran terapi karena pasien bersikap kooperatif.

Peneliti berasumsi bahwa Dukungan Keluarga merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses pemulihan pasien yang mengalami diabetes. Dukungan Keluarga merupakan lingkungan sosial yang paling dekat dengan pasien, diharapkan dapat mempercepat atau mengurangi adanya komplikasi yang terjadi pada penderita diabetes mellitus, dapat mengontrol dan membentuk perilaku yang baik sehingga hal yang buruk tidak memungkinkan terjadi.

Mengidentifikasi Self-Stigma Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

Berdasarkan tabel 1 Menunjukkan bahwa mayoritas self stigma responden adalah Sedang sebanyak 24 responden (63.2%), Tinggi sebanyak 8 responden (21.1%) dan minoritas Rendah sebanyak 6 responden (15.8%). Merujuk pada 6 responden ini memiliki dukungan keluarga yang rendah, ini sangat berkontribusi terhadap tingginya self-stigma karena penderita merasa sendiri, tidak di hargai, atau tidak didukung secara emosional. Responden yang memiliki dukungan keluarga tinggi lebih cenderung memiliki self-stigma positif karena merasa di terima Dan dimotivasi untuk tetap menjalani hidup produktif.

Menurut (Rahman & Haryanti, 2025) Diabetes Melitus tidak hanya berdampak pada kesehatan fisik, tetapi juga memicu distress psikologis, seperti kekhawatiran terhadap komplikasi jangka panjang, beban perawatan, dan stigma sosial. Distress ini dapat menghambat manajemen penyakit secara optimal. Pada domain masalah interpersonal, skor distress juga tinggi (3,3). Pasien mengaku merasa malu karena kondisinya menjadi bahan pembicaraan warga sekitar. Ia juga menyatakan kehilangan peran dalam keluarga, tidak lagi membantu usaha rumah tangga atau berinteraksi seperti biasanya, sehingga merasa

dikucilkan. Keadaan ini sesuai dengan temuan Restiningrum et al. (2024) yang menyebutkan bahwa stigma sosial dapat menurunkan harga diri dan memperburuk distress emosional.

Menurut peneliti, Ketika seseorang mengalami penyakit kronis jika kognitif atau pengetahuan pasien tentang penyakitnya baik dan disertai dengan sikap yang positif maka akan memunculkan suatu respons perilaku atau Tindakan pencegahan untuk mengontrol penyakit yang di alaminya. Semakin baik dukungan keluarga terhadap pasien penderita diabetes mellitus maka stigma tentang dirinya menurut orang lain yang negative dapat diterima karena sesuai dengan keadaannya. Semakin baik dukungan keluarga terhadap pasien penderita Diabetes Melitus, maka tingkat penerimaan terhadap kondisi penyakit akan lebih tinggi, dan self-stigma negatif akan menurun. Pasien akan merasa lebih diterima, dihargai, dan tidak sendiri, sehingga tidak lagi menganggap penyakit sebagai beban sosial atau alasan untuk minder.

Menganalisis Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Stigma Pada Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

Berdasarkan tabel 5.10 didapatkan hasil Dukungan Keluarga Dengan Self-Stigma Penderita Diabetes Melitus adalah $p = 0,006$ dengan tingkat signifikan nilai $p < 0,05$ sehingga dapat dinyatakan bahwa H1 diterima yang artinya ada Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Self-Stigma Penderita Diabetes Melitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

Penelitian Rahmi, et al. (2020) menyatakan bahwa dukungan keluarga merupakan penunjang dalam intervensi keperawatan yang diberikan oleh tenaga profesional kesehatan karena dukungan keluarga berperan aktif dalam membantu mengatasi stres dan beban emosional pada pasien diabetes melitus. Ketika pasien didiagnosis penyakit kronis, maka pasien akan memerlukan bantuan perawatan dari dukungan keluarga, pasien tersebut akan melakukan perawatan diri yang lebih baik ketika mereka menerima dukungan keluarga. Oleh sebab itu dukungan keluarga sangat penting untuk mendukung pengobatan pada pasien dengan riwayat penyakit Diabetes mellitus. Jika tidak adanya dukungan keluarga maka pasien akan merasa bahwa dirinya tidak diperdulikan keberadaannya, sehingga akan memperburuk penyakit yang sedang dialami dan akan berdampak buruk bagi stigma pada penderita diabetes mellitus.

Menurut peneliti, terkait dukungan keluarga terhadap pasien diabetes melitus sangat diperlukan dalam pencegahan atau mengontrol penyakit yang sedang dialami oleh salah satu anggota dukungan keluarga yang terkena penyakit diabetes melitus sehingga dukungan keluarga juga mampu meminimalisir keparahan penyakit. Selain itu pasien mampu mengontrol stres untuk mencapai manajemen diri yang lebih baik untuk mencegah terjadinya komplikasi yang semakin parah.

Peneliti juga berasumsi bahwa Peran keluarga sangat penting untuk dapat mengenal masalah dan mengambil keputusan, melakukan pengobatan pada anggota yang sakit, mempertahankan suasana lingkungan rumah dan menggunakan fasilitas kesehatan yang ada serta harus dapat memberikan motivasi pada penderita agar penyakitnya tidak bertambah parah. Pendekatan individu dalam menanggulangi penyakit Diabetes Melitus lebih diarahkan terhadap pendekatan keluarga karena keluarga adalah pemberi pelayanan kesehatan yang utama bagi individu yang menderita penyakit kronis seperti Diabetes Melitus.

Hubungan Dukungan Keluarga dengan Self Stigma pada Penderita Diabetes Melitus di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo

Pembahasan ini menguraikan hasil penelitian yang telah diperoleh pada Bab 5, dengan tujuan menjawab rumusan masalah dan menelaah temuan penting terkait hubungan antara dukungan keluarga dan self stigma pada penderita diabetes melitus.

Fenomena Dukungan Keluarga Negatif dengan Self Stigma Rendah

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 6 responden yang memperoleh dukungan keluarga negatif namun menunjukkan tingkat self stigma yang rendah.

Berdasarkan temuan tersebut, dukungan keluarga memang merupakan faktor penting yang dapat mengurangi self stigma pada penderita diabetes melitus, tetapi perlu diperhatikan bahwa dukungan tersebut harus berkualitas, mencakup dukungan emosional, pendidikan, dan penguatan psikologis. Selain itu, perhatian terhadap faktor internal individu dan lingkungan sosial budaya sangat diperlukan agar intervensi dapat berjalan efektif.

Pendekatan holistik yang melibatkan keluarga, individu, tenaga kesehatan, dan masyarakat luas sangat dianjurkan untuk menurunkan stigma dan meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes melitus.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari hasil penelitian dan pembahasan penelitian di atas dapat disimpulkan sebagai berikut : Dukungan Keluarga Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo didapatkan bahwa mayoritas dukungan keluarga adalah positif sebanyak 30 responden (78,9%), Self Stigma Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo bahwa mayoritas self stigma responden adalah tinggi sebanyak 24 responden (63,2%). Ada hubungan yang signifikan antara Dukungan Keluarga dengan Self Stigma Pada Penderita Diabetes Mellitus Di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo ($\rho = 0,006 < \alpha = 0,005$)

Saran:

Bagi Institusi Pendidikan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai tambahan referensi dalam proses belajar mengajar baik untuk kalangan mahasiswa, pendidikan sarjana maupun profesi menjadi bukti dasar yang dipergunakan pembelajaran keperawatan KMB khususnya tentang hubungan dukungan keluarga dengan self stigma pada penderita diabetes.

Bagi Profesi Keperawatan

Profesi keperawatan sebagai wadah perawat dan lembaga pendidikan khususnya di harapkan lebih bisa mengedukasi tentang hubungan dukungan keluarga dengan self stigma pada penderita diabetes untuk meningkatkan kualitas hidup penderita diabetes.

Bagi Lahan Penelitian

Dari hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai masukan bagi lahan penelitian khususnya petugas kesehatan di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

Bagi Responden

Diharapkan responden dapat meningkatkan dukungan keluarga dengan self stigma pada penderita diabetes dikarenakan dampak positif yang didapatkan oleh keluarga dan juga penderita diabetes itu sendiri di Kelurahan Sumber Wetan Kecamatan Kedopok Kota Probolinggo.

Bagi Peneliti Selanjutnya

Diharapkan untuk peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian yang sama, tetapi dengan cara memakai metode penelitian yang berbeda dan responden yang lebih luas lagi atau bisa dihubungkan dengan variabel yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Aisyah, R. N. (2021). Hubungan antara dukungan keluarga dengan tingkat stres pada

- mahasiswa dalam penyusunan skripsi program studi S1 keperawatan stikes medistra Indonesia 2021. 1–105.
- Arinimi, M. I., Hermansyah, Hayati, W., & Khaira, N. (2024). Korelasi Dukungan Keluarga dan Penyembuhan Luka Pasien Diabetes Mellitus di Klinik Perawatan Luka. *Jurnal SAGO Gizi Dan Kesehatan*, 5(2), 532–539. <https://doi.org/10.30867/gikes.v5i2.1695>
- Benton, M., Hotung, N., Bird, J., Ismail, K., & Silverio, S. A. (2024). The (un)controlled body: A grounded theory analysis to conceptualise stigma for women with gestational diabetes mellitus. *Journal of Health Psychology*, 30(5), 871–886. <https://doi.org/10.1177/13591053241241863>
- Indriani, S. E. (2023). Hubungan Self Esteem Dengan Self Stigma Pada Orang Dengan Hiv/Aids (Odha).
- Made Rai Mahardika, I., & Bagus Suryantara, A. (2024). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Manajemen Diri Pasien DM Tipe 2. *Jurnal Skala Husada: The Journal of Health*, 21(2), 71–76. <https://ejournal.poltekkes-denpasar.ac.id/index.php/JSH>
- Malik, M. L., Harsa, I. M. S., & Narottama, H. (2024). Faktor Risiko Terjadinya Diabetes Melitus Tipe 2 di Puskesmas Wonomerto Kabupaten Probolinggo Tahun 2023. *Journal Calvaria Medical*, 2(2), 104–112. <https://doi.org/10.30742/cmj.v2i2.167>
- Murniyanti, Setyowati, W. E., & Febriana, B. (2025). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Pre Operasi di Rumah Sakit Bhakti Asih Jatibarang. *An-Najat: Jurna Ilmu Farmasi Dan Kesehatan*, 3(2), 273–283. <https://doi.org/10.59841/an-najat.v3i2.2463>
- Mulyani, P. (2018). Ide Bunuh Diri Ditinjau Dari Self-Stigma Dan Perceived Burdensomeness Pada Orang Dengan Epilepsi (Ode). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 3(1), 10–27.
- Ninda, Kusuma, D., Soalon, F., Natania, & Syahputra, J. (2024). Meningkatkan Manajemen Diabetes pada Anggota Posyandu Lansia: Intervensi Berbasis Komunitas di Pedesaan Jawa Timur. *Journal Lebah*, 17(2), 2964–9056. <https://doi.org/plus62.isha.or.id/index.php/abdimas/article/view/197>
- Novianti, A. (2024). Asuhan Keperawatan Pada Klien Diabetes Melitus Tipe Ii Dengan Gangren Di Ruang Anggrek Rsud Bangil Kabupaten Pasuruan. In *Institut Teknologi Sains & Kesehatan Insan Cendekia Medika Jombang*. <https://doi.org/repository.itskesicme.ac.id/id/eprint/7577/1/>
- Permana, D. A. S., Arianti, A. P., & Swandari, M. T. K. (2024). Profil Pengobatan Pasien Geriatri Diabetes Mellitus Dengan Penyakit Penyerta Di Instalasi Farmasi Jalan RS PKU Muhammadiyah Sruweng. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 5(1), 10–19. <https://doi.org/10.31004/jkt.v5i1.23924>
- Pimpinan, P., & Dan, M. (2020). Program Studi S1 Ilmu Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas ‘Aisyiyah (Issue 1810201199).
- Pujiwati, P., Hadiyanto, H., & Basri, B. (2023). Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Kualitas Hidup Penderita Diabetes Mellitus Tipe 2. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(4), 4581–4587. <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i4.16973>
- Putri, N. I. N. N. I., & Puspitasari, N. (2024). Literature Review: Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Penerapan Pola Hidup Sehat Sebagai Pencegahan Diabetes Melitus T2 Di Indonesia. *Prepotif: Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 8(2), 4529–4540. <https://doi.org/10.31004/prepotif.v8i2.30689>
- Qozali, M. (2024). Hubungan dukungan keluarga dengan resilienci dan kekambuhan penyakit diabetes melitus di desa bayeman kecamatan tongas kabupaten probolinggo.
- Rahman, S. A., & Haryanti, D. Y. (2025). Asesmen Faktor Penyebab Distress Pada Ny . X Dengan Penyakit Diabetes Melitus Tipe 2 Di Wilayah Kelurahan Mangli Jember. 2,

35–41.

- Safitri, H. D. A., Sholihin, & Syahbana, A. (2024). Optimalisasi Pengendalian Gula Darah Melalui Kombinasi Diet Seimbang dan Aktivitas Fisik Sebagai Terapi Non-Farmakologi bagi Penderita Diabetes di Puskesmas Kedurus Surabaya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 8–21. <https://doi.org/jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/ABDIMERKA/article/view/485>
- Supadmi, S., Kuntari, T., Hidayat, T., Khairunnisa, M., Kusriani, I., Wijanarka, A., Riyanto, S., Purwoko, S., & Suwarna, T. (2024). Penuaan, Penurunan Fungsi Organ, dan Sindrom Metabolik. In *IKAPI : Jawa Tengah*.
- Wijaya, G. N., & Hidayat, L. L. (2023). Self-stigma dan kualitas hidup orang dengan psoriasis: Menilik peranan self-compassion sebagai moderator. *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia*, 11(2), 188–212. <https://doi.org/10.30996/persona.v11i2.7095>